

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sanggar Jaga merupakan sebuah ruang kolektif yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat kesenian, tetapi juga sebagai media pembelajaran, pengembangan diri, serta penguatan identitas lokal, yang bertempat di Desa Jatimukti, kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Desa jatimukti merupakan daerah yang kaya akan potensi budaya dan sosial. Sanggar Jaga menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan aset manusia, aset sosial dan budaya yang dimiliki untuk mendorong proses pemberdayaan yang berkelanjutan, (Wawancara dengan Risiko Komarudin (pendiri Sanggar Jaga) pada tanggal 21-05-2025).

Sanggar Jaga hadir sebagai ruang yang berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif bagi masyarakat Desa Jatimukti. Melalui kegiatan seni, diskusi budaya, dan lokakarya, sanggar ini menyediakan ruang belajar yang tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga praktik langsung. Anak-anak dan generasi muda dapat belajar menari, memainkan alat musik tradisional, hingga memahami nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan oleh leluhur. Pembelajaran ini memperkaya pengetahuan masyarakat tentang akar budaya mereka, sekaligus membuka akses terhadap metode pendidikan nonformal yang inklusif dan berbasis komunitas.

Selain sebagai ruang belajar, Sanggar Jaga juga menjadi sarana pengembangan diri bagi masyarakat sekitar. Setiap individu diberi kesempatan untuk mengekspresikan bakat, mengasah keterampilan, serta meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan seni dan kebudayaan. Para pemuda, misalnya, dapat melatih kemampuan kepemimpinan, manajemen acara, hingga kerja sama tim melalui keterlibatan aktif dalam berbagai program sanggar. Dengan demikian, Sanggar Jaga tidak hanya mengasah keterampilan artistik, tetapi juga membentuk karakter yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan sosial di era modern.

Lebih jauh, keberadaan Sanggar Jaga berperan penting dalam penguatan identitas lokal masyarakat Jatimukti. Melalui seni tradisional, cerita rakyat, serta kearifan lokal yang terus dipelajari dan dipentaskan, masyarakat semakin memahami dan bangga terhadap jati diri mereka. Sanggar ini menjadi ruang untuk merawat memori kolektif, menjaga nilai kebersamaan, dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya daerah. Dengan cara ini, Sanggar Jaga bukan hanya menjadi pusat kesenian, tetapi juga simbol ketahanan budaya yang memastikan warisan lokal tetap hidup dan relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

Sejarah berdirinya Sanggar Jaga bermula ketika Risiko Komarudin kembali ke Desa Jatimukti pada 2018 dan melihat keprihatinan terhadap kondisi masyarakat, khususnya para pemuda. Ia menilai banyak aset desa yang perlu dikelola agar dapat meningkatkan kesejahteraan. Dengan tekad membangun peradaban yang lebih hidup di desanya, Risiko mengajak Asep Yoga, Yusuf Maulana Sidiq, dan Rio Mahda mendirikan sebuah saung sederhana sebagai

langkah awal terwujudnya harapan tersebut (Wawancara dengan Risiko Komarudin, pendiri Sanggar Jaga, 21-05-2025).

Nama Sanggar Jaga tercipta hasil dari pembicaraan Risiko Komarudin bersama teman-temannya, beliau mempunyai pandangan yang sama terhadap peradaban di desa jatimukti. Sanggar adalah tempat kegiatan untuk berkesenian, karena menurutnya manusia tidak akan terlepas dari yang namanya seni dan beliau mengutip dari puisi W.S Renda “Apakah artinya kesenian, bila terpisah dari derita lingkungan, Apakah artinya berpikir, bila terpisah dari masalah kehidupan”. Kemudian kata “Jaga” dipilih dalam bahasa Sunda, kata yang berarti "menjaga" adalah "ngajaga". Sehingga terciptalah nama Sanggar Jaga, semoga sebuah ruang ini bisa memberi kebermanfaatan dan orang-orang yang ada di dalamnya bisa saling menjaga dalam artian membantu satu sama lainnya, (Wawancara dengan Risiko Komarudin (pendiri Sanggar Jaga) pada tanggal 21-05-2025).

Sanggar Jaga mencoba membuat kegiatan dan ruang-ruang untuk memberdayakan masyarakat khususnya pemuda, diantaranya karindingan, ngajaga sastra, mimbar alam, safari ramadhan, literasi season, ruang baca, dan ekonomi kreatif. Masyarakat khususnya pemuda Desa Jatimukti kemudian tinggal memilih kegiatan atau ruang mana yang mereka minati. Sehingga Masyarakat yang berada di desa jatimukti menjadi lebih hidup dan tumbuh berkembang, hal ini dikarenakan adanya sanggar jaga yang menjadi laboratorium untuk mengekspresikan segala bentuk potensi serta kemampuan.

Sanggar Jaga juga menanamkan kepada Masyarakat khususnya pemuda desa jatimukti bahwa nilai-nilai budaya harus tetap dijaga, dilestarikan, dan harus

mampu dimanfaatkan untuk bisa memberdayakan Masyarakat lainnya. Kemudian, sanggar jaga memberikan kebebasan kepada pemuda untuk memilih ruang yang diminatinya. Tidak ada intervensi untuk memilih ruang atau kegiatan terhadap pilihan pemuda untuk bisa meningkatkan potensi dan kemampuannya. Sanggar jaga memiliki keunikan sendiri bagi peneliti.

Tantangan dalam proses memberdayakan masyarakat Desa Jatimukti Sanggar Jaga masih kekurangan aset SDM, sehingga mempengaruhi terhadap optimaslisasi program ataupun kegiatan yang ingin dilaksanakan serta dampak untuk masyarakat Desa Jatimukti. Kemudian Sanggar Jaga juga belum mempunyai strategi yang efektif untuk mengajak masyarakat khususnya pemuda Desa Jatimukti supaya berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Desa Jatimukti adalah Desa yang terletak di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang. Selain itu, Desa Jatimukti merupakan desa pemekaran, sebelum ada Desa Jatimukti, wilayah tersebut merupakan bagian dari Desa Jatiroke dan berada di wilayah Kecamatan Cikeruh. Kemudian pada tahun 1982, Desa Jatiroke dimekarkan menjadi dua wilayah desa yaitu Desa Jatiroke dan Desa Jatimukti. Dan ketika Kecamatan Cikeruh dimekarkan menjadi dua kecamatan, Desa Jatimukti menjadi salah satu wilayah yang tetap berada di kecamatan induk. (Sumedang & Jatiroke, 2017)

Sebagai Desa yang berada di wilayah kecamatan jatinangor bagian Selatan ke arah timur, Desa Jatimukti merupakan Kawasan yang terpengaruh oleh perkembangan pabrik industri. Walaupun lokasi pabrik bukan berada di Desa

Jatimukti, namun penduduk Desa Jatimukti ikut terpengaruh oleh Perkembangan dan mempengaruhi mata pencaharian penduduk di Desa Jatimukti. Sebelum adanya perkembangan kawasan industri di wilayah Jatinangor dan Cimanggung, mata pencaharian penduduk Desa Jatimukti didominasi oleh pertanian. Namun saat ini pertanian tidak terlalu mendominasi, kini pertanian seimbang dengan industri (sebagai karyawan) yang digeluti oleh penduduk Desa Jatimukti. Selain pertanian dan industri, sebagian kecil lainnya bekerja sebagai pedagang, pengarajin, pertukangan dan PNS atau militer (Sumedang & Jatiroke, 2017).

Masyarakat di Desa Jatimukti terus berupaya melestarikan dan merawat warisan budaya dan aset-aset sumber daya lainnya, diantaranya seni reak kuda lumping, kuda renggong, pencak silat, tari jaipong, dan karindingan yang masih di lesatrikan oleh Sanggar Jaga. Selain itu, aset yang dimiliki oleh Desa Jatimukti ialah sumber daya alam, manusia, dan ekonomi. Masyarakat mempertahankan dan memanfaatkan aset yang di miliki oleh desa jatimukti dengan cara bercocok tanam seperti singkong, ubi, pisang, bambu dan itu masyarakat di kawasan dekat pegunungan gunung geulis bagian wilayah Desa Jatimukti. Tindakan yang Masyarakat lakukan juga menuai respon yang baik dari kepala Desa jatimukti langsung yaitu Roni Hermawan, karena itu Masyarakat pun diberi izin untuk terus memanfaatkan tanah yang dekat perkawasan gunung geulis itu.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh sanggar jaga ke Masyarakat khususnya pemuda, dengan memberikan kesempatan, dorongan, hingga mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Dengan berbagai dukungan yang di lakukan oleh sanggar jaga sendiri akan melahirkan kesempatan signifikan terhadap masyarakat di desa

jatimukti. Selain dengan kesadaran kolektif yang dilakukan oleh sanggar jaga guna mendorong Masyarakat setempat ialah meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di desa tersebut.

Pemberdayaan masyarakat memiliki makna sebagai sebuah bentuk proses menswadayakan, mengembangkan, mendirikan, dan memperkuat posisi masyarakat terhadap segala sesuatu tekanan yang ada di berbagai bidang dan sektor pendamping masyarakat untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera dari sebelumnya. Dari penjabaran pengertian tersebut adapun pengertian dari pemberdayaan adalah suatu proses yang diberikan untuk mendapatkan daya atau kemampuan oleh pihak yang memiliki daya kepada masyarakat yang kurang atau belum berdaya untuk mensejahterakan kehidupannya.

Pemberdayaan masyarakat menjadikan individu atau kelompok mampu berdaya di atas kaki mereka sendiri, memiliki daya tawar dan daya saing untuk mampu hidup sendiri serta sejahtera. Mampu yang dimaksud disini adalah berdaya, paham, termotivasi, dapat melihat dan memanfaatkan peluang, berenergi, dapat bekerjasama, memiliki pengetahuan, berani mengambil resiko, berani mengambil keputusan, dapat mencari dan menangkap informasi, serta bertindak sesuai inisiatif. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, cara yang perlu dilakukan agen pemberdayaan yaitu melalui pendekatan *bottom-up* dengan cara menggali masalah, potensi, dan kebutuhan masyarakat.

Menurut Suhartu (2005) pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya (Tanjung, 2017). Istilah pemberdayaan mengacu pada langkah-langkah yang dirancang untuk meningkatkan derajat otonomi dan penentuan nasib sendiri seseorang untuk memungkinkan mereka mewakili kepentingan mereka dengan cara yang bertanggung jawab dan ditentukan sendiri, bertindak sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga dengan proses ini masyarakat akan menjadi lebih kuat dan percaya diri terutama dalam mengatur hidupnya dan menuntut haknya.

Di sisi lain, pemberdayaan atau dalam kata bahasa Inggris *empowerment*, berasal dari kata “daya” dengan awalan ber menjadi kata “berdaya” yang artinya memiliki kekuatan. Daya berarti kekuatan, sedangkan berdaya berarti memiliki kekuatan. Dengan demikian, pemberdayaan ini dapat dipahami sebagai memberi sesuatu yang berdaya atau memiliki daya atau kekuatan. Pemberdayaan dalam tindakan mengacu pada proses pemberdayaan diri dan dukungan profesional untuk orang-orang yang membantu mereka mengatasi perasaan tidak berdaya dan kurangnya pengaruh, dan untuk mengenali dan menggunakan sumber daya mereka untuk bekerja dengan kemampuan terbaik mereka.

Setelah mengamati dan menganalisa sanggar jaga, peneliti menemukan fenomena yang harus dikemukakan dan membuat peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian lebih mendalam mengenai apa yang dilakukan oleh sanggar jaga dalam memberdayakan Masyarakat di desa jatimukti, kecamatan jatinangor, kabupaten sumedang.

Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran lembaga berbasis komunitas dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, serta pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam pembangunan berbasis komunitas.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses Sanggar Jaga memberdayakan masyarakat di Desa Jatimukti?
2. Apa tujuan Sanggar Jaga memberdayakan masyarakat di Desa Jatimukti?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses Sanggar Jaga memberdayakan masyarakat di Desa Jatimukti.
2. Untuk mengetahui tujuan Sanggar Jaga memberdayakan masyarakat di Desa Jatimukti.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang menitikberatkan pada potensi dan aset lokal masyarakat. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji pembangunan berbasis komunitas, serta mendorong pengembangan teori dan praktik pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada aset, bukan defisit. Penelitian ini juga mendukung integrasi pendekatan partisipatif dalam studi pembangunan sosial dan komunikasi pembangunan dengan menghadirkan bukti empiris dari praktik di lapangan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, terutama pemerintah daerah, LSM, dan pemangku kebijakan dalam memahami peran strategis Sanggar Jaga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan inspirasi atau model bagi desa-desa lain dalam merancang program pemberdayaan yang mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan. Bagi masyarakat Desa Jatimukti sendiri, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kapasitas lokal serta menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan program Sanggar Jaga ke depan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat praktik pembangunan partisipatif

yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Landasan Teoritis

Menurut Suharto (2014:59–60), pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai suatu proses sekaligus sebagai tujuan akhir dari perubahan sosial. Sebagai proses, pemberdayaan melibatkan serangkaian tahapan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kekuatan, serta peran aktif masyarakat yang sebelumnya berada dalam posisi kurang berdaya. Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada terbentuknya individu maupun kelompok masyarakat yang mandiri, memiliki kemampuan untuk mengelola potensi yang dimiliki, serta menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupannya secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, kegiatan pemberdayaan mengandung ajakan agar masyarakat mengenali, menggali, dan memanfaatkan aset yang ada dalam dirinya maupun di lingkungannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera dan berdaya.

Secara umum, tidak terdapat tolok ukur yang bersifat mutlak dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu proses pemberdayaan. Namun demikian, Suharto (2014:63–64) mengemukakan bahwa tingkat keberdayaan masyarakat dapat dianalisis melalui beberapa indikator penting. Pertama, adanya kesadaran dan keinginan kuat dari masyarakat untuk melakukan perubahan (*power to*). Kedua, kemampuan internal untuk mengembangkan kapasitas diri serta mengakses peluang dan sumber daya (*power within*). Ketiga, kemampuan untuk

menghadapi hambatan atau tantangan yang muncul (*power over*), serta keempat, kemampuan untuk membangun solidaritas dan kerja sama kolektif dalam komunitas (*power with*). Dengan memahami indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pemberdayaan terletak bukan hanya pada hasil akhir, melainkan pada proses transformasi sosial yang berkelanjutan dan mencerminkan perubahan pola pikir serta peningkatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh (Campante et al., 2022).

Pierre Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai akumulasi sumber daya potensial dan aktual yang melekat pada kepemilikan jaringan relasi sosial, di mana jaringan tersebut memberikan akses terhadap dukungan, legitimasi, dan peluang. Modal sosial bukan sekadar hubungan antarindividu, melainkan struktur sosial yang dapat dikapitalisasi untuk memperoleh keuntungan ekonomi, kultural, dan simbolik. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, modal sosial memegang peranan penting karena kualitas hubungan antarwarga memengaruhi kemampuan komunitas dalam memobilisasi sumber daya yang ada. Keberadaan Sanggar Jaga di Desa Jatimukti dapat dipahami sebagai wadah pembentukan dan pemeliharaan modal sosial, di mana warga dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun rasa saling percaya. Dengan demikian, kerangka teori Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana jaringan sosial yang kuat dapat menjadi fondasi keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Campante et al., 2022).

Bourdieu memandang modal sosial tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan modal ekonomi, modal kultural, dan modal simbolik.

Individu atau kelompok yang memiliki jaringan luas dengan tingkat kepercayaan tinggi akan memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya, baik berupa informasi, dukungan, maupun peluang ekonomi. Dalam konteks Sanggar Jaga, relasi antaranggota, tokoh masyarakat, dan pihak eksternal seperti pemerintah desa atau lembaga sosial mencerminkan bentuk konkret dari modal sosial yang dapat dikonversi menjadi bentuk modal lainnya. Misalnya, hubungan baik antarwarga dan tokoh lokal dapat memfasilitasi akses terhadap pelatihan, bantuan dana, atau fasilitas sanggar. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Jaga tidak hanya dibangun dari kemampuan individu, tetapi juga dari kekuatan kolektif yang muncul melalui jejaring sosial yang saling menguntungkan (Campante et al., 2022).

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, keberadaan modal sosial yang kuat sangat menentukan keberhasilan suatu program. Bourdieu menekankan bahwa kualitas relasi sosial, tingkat kepercayaan, dan legitimasi sosial akan memengaruhi sejauh mana masyarakat mampu memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan. Di Desa Jatimukti, Sanggar Jaga berperan sebagai wadah penguatan modal sosial karena memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan transfer pengetahuan antarwarga. Aktivitas sanggar seperti pelatihan, diskusi, atau pertunjukan seni dapat meningkatkan keterhubungan antaranggota, memperkuat identitas kolektif, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, teori modal sosial Bourdieu dapat digunakan untuk menganalisis dinamika pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Jaga, khususnya dalam

memahami bagaimana jaringan, norma, dan kepercayaan berperan dalam meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi warga.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jatimukti Kecamatan Jatinangor Kabupaten Jatinangor. Lokasi penelitian ini dipilih, karena Sanggar Jaga berpotensi memberdayakan generasi muda. Kemudian alasan memilih objek penelitian ini, karena mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung belum banyak hasil penelitiannya tentang pemberdayaan masyarakat melalui sanggar.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis interpretif. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial (*socially constructed*) melalui pengalaman, interaksi, dan makna yang diberikan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Jaga dipahami bukan sekadar program teknis, melainkan sebagai hasil konstruksi nilai, budaya, dan potensi lokal yang dimaknai bersama oleh warga.

Paradigma ini relevan karena fokus penelitian adalah mengungkap praktik pemberdayaan berbasis aset (potensi lokal) yang dikembangkan dalam Sanggar Jaga, di mana keberhasilan tidak diukur semata-mata dengan indikator kuantitatif,

melainkan melalui narasi, pengalaman, dan perubahan sosial yang dirasakan warga.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam proses, dinamika, dan makna pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Jaga. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami bagaimana ABCD (*Asset Based Community Development*) diimplementasikan dalam kegiatan Sanggar Jaga, bagaimana masyarakat mengidentifikasi dan mengembangkan aset lokal, serta bagaimana proses ini memberi dampak terhadap pemberdayaan sosial, budaya, dan ekonomi warga.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode ABCD untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Jaga di Desa Jatimukti. Metode ABCD dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pemberdayaan secara kontekstual dan menyeluruh dalam lingkungan kehidupan nyata. Fokus utama terletak pada bagaimana warga dan pengelola Sanggar Jaga mengenali, mengelola, dan mengembangkan aset komunitas yang ada. Penelitian ini juga akan menggali data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas komunitas.

#### 1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

##### 1) Jenis Data

Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari respon terhadap serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dalam konteks fokus penelitian dan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sekelompok data ini mencakup hal-hal seperti berikut ini:

- a. Data mengenai proses sanggar jaga memberdayakan masyarakat di Desa Jatimukti.
- b. Data mengenai tujuan sanggar jaga memberdayakan masyarakat di Desa Jatimukti.

##### 2) Sumber Data

##### a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari individu atau pihak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan Sanggar Jaga di Desa Jatimukti. Yaitu, Risiko Komarudin sebagai pendiri sanggar serta pihak lain yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan, guna menangkap pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial yang terjadi secara langsung dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Sumber data ini bersifat naratif dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan realitas sosial secara mendalam sesuai dengan pendekatan kualitatif.

##### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pihak yang terlibat yaitu Asep Yoga sebagai ketua pertama dan Roni Hermawan sebagai kepala desa. Dokumen program Sanggar Jaga, serta arsip desa yang relevan. Data ini digunakan untuk memperkuat temuan lapangan, memberikan kerangka teoritis, serta menjelaskan latar belakang sosial dan budaya masyarakat Desa Jatimukti. Selain itu, sumber data sekunder juga membantu dalam memahami konsep *Asset Based Community Development* (ABCD) secara lebih luas serta bagaimana pendekatan tersebut telah diterapkan di berbagai wilayah lain. Kombinasi antara data primer dan sekunder diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

### **1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian**

#### **1) Informan dan Unit Analisis**

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu agar mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Purposive sampling memungkinkan peneliti memilih subjek yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini meliputi pengelola atau pendiri Sanggar Jaga yang memahami latar belakang dan proses pemberdayaan masyarakat, tokoh masyarakat serta perangkat desa yang mengetahui kontribusi Sanggar Jaga terhadap pembangunan desa, anggota atau peserta Sanggar Jaga seperti pemuda, ibu rumah tangga, kelompok seni, maupun kelompok tani yang terlibat langsung

dalam kegiatan pemberdayaan, serta masyarakat umum Desa Jatimukti yang merasakan dampak keberadaan Sanggar Jaga. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Sanggar Jaga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat berbasis aset di Desa Jatimukti, Kabupaten Sumedang.

Unit analisis sebagai objek utama yang diteliti dalam studi kasus, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara kontekstual. Dalam penelitian ini, fokus unit analisis meliputi program dan kegiatan Sanggar Jaga sebagai bentuk aktivitas pemberdayaan masyarakat, proses identifikasi dan pemanfaatan aset lokal yang mencakup potensi manusia, sosial, budaya, dan ekonomi, serta dampak sosial yang muncul dari kegiatan Sanggar Jaga terhadap kehidupan masyarakat Desa Jatimukti. Dengan demikian, informan yang dipilih memberikan data empiris melalui pengalaman langsung, sementara unit analisis berfungsi sebagai fokus kajian utama untuk menjelaskan bagaimana model *Asset Based Community Development (ABCD)* diimplementasikan di tingkat desa.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non-random sampling, dengan pendekatan purposive sampling, yang lazim digunakan dalam studi kualitatif. Teknik ini memungkinkan peneliti secara sengaja memilih informan atau partisipan berdasarkan karakteristik tertentu yang dinilai relevan dengan fokus penelitian. Dengan menetapkan kriteria khusus, peneliti dapat memastikan bahwa subjek yang dipilih memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung terhadap fenomena yang sedang

dikaji. Pendekatan ini menjadikan proses pengambilan sampel lebih terarah dan efektif, karena mengacu pada tujuan penelitian yang telah ditentukan sejak awal. Oleh karena itu, pemilihan responden tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan ilmiah untuk memperoleh data yang mendalam dan kontekstual.

### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1) Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020), observasi memungkinkan peneliti untuk memahami situasi sosial secara menyeluruh, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan komprehensif. Teknik ini berguna dalam menyajikan gambaran nyata tentang perilaku, peristiwa, atau dinamika sosial yang terjadi, serta mampu menjawab pertanyaan penelitian secara lebih mendalam. Melalui observasi partisipatif, peneliti turut serta dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian, sehingga memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih autentik terhadap realitas sosial yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, observasi difokuskan pada berbagai aktivitas, peristiwa, dan interaksi sosial yang terjadi di Desa Jatimukti sebagai lokasi kajian.

#### **2) Wawancara**

Esterberg dalam Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi antara dua individu yang saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab, dengan tujuan untuk membangun

pemahaman bersama terhadap suatu isu atau topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, yang memberikan ruang lebih fleksibel dalam proses penggalian data. Meskipun tetap mengacu pada panduan pertanyaan, wawancara jenis ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan dinamika pembicaraan. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk menggali informasi secara terbuka, di mana informan diberi kesempatan mengungkapkan pendapat, ide, serta pengalamannya secara mendalam. Selama proses wawancara, peneliti dituntut untuk mendengarkan secara seksama dan mencatat hal-hal penting yang disampaikan guna memperoleh data yang relevan dan kaya makna.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2017), studi dokumentasi berfungsi sebagai metode pelengkap terhadap wawancara dan observasi dalam pendekatan penelitian kualitatif. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari beragam sumber tertulis seperti arsip, laporan kegiatan, catatan resmi, foto, serta dokumen lain yang mendukung analisis data. Dokumentasi memberikan kontribusi penting dalam memperkuat temuan lapangan dan memperkaya pemahaman terhadap konteks yang diteliti. Dengan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan, peneliti dapat memperoleh bukti tambahan yang bersifat objektif dan mendalam.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Teknik pengumpulan keabsahan data merupakan langkah penting dalam memastikan kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam studi ini, validitas data diuji melalui metode triangulasi, khususnya triangulasi sumber. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi data yang dikumpulkan dari berbagai informan atau narasumber yang berbeda, namun membahas topik yang sama. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk menilai sejauh mana konsistensi informasi yang diberikan oleh para informan, serta memastikan bahwa data yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Dengan demikian, teknik ini meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan.

### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2020), analisis data merupakan serangkaian proses untuk mengolah, menyusun, dan menginterpretasi data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori-kategori tertentu, penguraian menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil, penyusunan pola, serta pemilahan data berdasarkan tingkat kepentingannya. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk merumuskan kesimpulan yang dapat dipahami secara logis dan informatif, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain yang berkepentingan. Analisis

data menjadi jembatan penting dalam mengubah temuan lapangan menjadi pemahaman yang bermakna.

Sementara itu, Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang dilakukan secara berkelanjutan dan mendalam hingga data dianggap mencapai kejenuhan. Terdapat tiga tahapan utama dalam proses ini, yaitu: reduksi data (menyaring dan menyederhanakan informasi), penyajian data (menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar mudah dibaca), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (merumuskan makna dari data dan menguji kebenarannya). Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan berlangsung secara dinamis selama proses penelitian berlangsung.

#### 1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyaring dan menyederhanakan informasi yang telah dikumpulkan. Proses ini mencakup kegiatan merangkum data, menyeleksi informasi yang relevan, serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam tahap ini, peneliti mulai mencari pola, tema, atau kategori tertentu dari data mentah yang diperoleh melalui catatan lapangan. Reduksi data tidak dilakukan satu kali, melainkan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian berlangsung. Tahapan ini sangat krusial karena membantu peneliti dalam mengorganisasi dan mengelola data agar lebih terarah dan bermakna.

#### 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi dilakukan, langkah berikutnya dalam analisis data kualitatif adalah penyajian data. Tahap ini bertujuan untuk menata informasi yang telah disaring ke dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Penyajian data memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar kategori atau pola yang telah ditemukan sebelumnya. Bentuk penyajian dapat berupa matriks, grafik, tabel, bagan, maupun jaringan visual lainnya yang dirancang untuk memperjelas hubungan antar data. Dengan penyusunan yang rapi dan terpadu, informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan secara mendalam.

### 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahapan akhir dalam analisis data kualitatif yang menghasilkan temuan-temuan baru yang sebelumnya belum terungkap secara jelas. Temuan ini bisa berupa deskripsi rinci mengenai suatu fenomena, penjabaran hubungan sebab-akibat, hingga perumusan hipotesis atau teori yang lahir dari hasil penelitian. Informasi yang awalnya bersifat samar atau kurang dipahami menjadi lebih terang dan terstruktur setelah melalui proses analisis yang mendalam. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya didasarkan pada intuisi semata, tetapi ditopang oleh bukti-bukti empiris yang valid. Dengan demikian, interpretasi akhir yang diperoleh bersifat logis, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.